

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Tangkuban Parahu, yaitu salah satu kawasan wisata alam populer di Jawa Barat yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Subang. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai lokasi penelitian beserta garis perbatasannya, dapat dilihat pada Gambar 3.1 di bawah ini.



Gambar 3.1 Lokasi TWA Gunung Tangkuban Parahu

Sumber : Google Maps (2025)

Pemilihan lokasi tersebut dipilih karena didasarkan pada karakteristiknya sebagai kawasan gunung berapi aktif yang memiliki potensi risiko bencana. TWA Gunung Tangkuban Parahu juga termasuk destinasi wisata yang tergolong rawan bencana, dengan catatan erupsi terakhir yang terjadi pada tahun 2019. Sehingga menjadikan lokasi ini cocok menjadi lokasi penelitian yang kerap dikunjungi wisatawan dan memiliki risiko kerawanan terhadap bencana alam.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana persepsi wisatawan terhadap risiko akibat bencana alam berdampak pada keinginan mereka untuk melakukan kunjungan kembali ke TWA Gunung Tangkuban Parahu. Selain itu, penelitian ini mengkaji fungsi citra destinasi sebagai variabel mediasi yang dapat menjembatani pengaruh antara persepsi risiko dan niat wisatawan untuk berkunjung kembali. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana wisatawan menilai risiko tersebut serta bagaimana citra destinasi dapat berkontribusi dalam membangun kembali kepercayaan wisatawan untuk berkunjung.

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis sejauh mana persepsi risiko bencana alam, citra destinasi, dan niat berkunjung kembali saling berhubungan. Kuantitatif memungkinkan pengukuran yang objektif dan terukur menggunakan data numerik, sehingga hasilnya lebih dapat diuji secara statistik (Sodik & Siyoto, 2015). Dengan metode kuantitatif, penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi tetapi juga menguji hubungan antar variabel, sehingga hasilnya lebih kuat secara ilmiah. Sedangkan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan bagaimana wisatawan memandang risiko bencana, citra destinasi, serta niat mereka untuk kembali berkunjung. Pendekatan deskriptif membantu dalam memvisualisasikan data, seperti distribusi jawaban responden mengenai risiko bencana, penilaian terhadap citra destinasi, serta kemungkinan mereka untuk kembali. Untuk memperoleh data penelitian, akan dilakukan survei dengan menyebarkan instrumen kuesioner penelitian kepada sampel yang telah ditentukan.

3.3 Populasi

Populasi adalah kumpulan individu atau objek yang memiliki ciri-ciri khusus yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan pusat perhatian dalam penelitian, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan dari hasilnya (Sugiyono, 2019). Dalam sebuah penelitian, populasi memiliki ciri-ciri yang jelas untuk dapat digunakan secara tepat. Populasi dalam penelitian ini tidak hanya didefinisikan secara umum sebagai “wisatawan”, tetapi dipersempit menjadi wisatawan yang pernah berkunjung ke TWA Gunung Tangkuban Parahu. Penentuan ini sesuai dengan prinsip kejelasan populasi dalam penelitian ilmiah sebagaimana dikemukakan oleh Nazir (2014) di mana populasi harus memiliki ciri yang spesifik agar relevan dengan tujuan penelitian. Populasi menjadi aspek penting karena menentukan ruang lingkup generalisasi hasil penelitian. Penentuan populasi ini memiliki dasar pertimbangan yang jelas, yaitu :

1. Kesesuaian dengan konteks penelitian

Wisatawan yang pernah berkunjung memiliki pengalaman langsung selama berada di destinasi yang rentan terhadap bencana alam. Hal ini memungkinkan mereka memberikan penilaian yang lebih akurat terkait persepsi risiko bencana alam, citra destinasi, dan niat berkunjung kembali. Pengalaman empiris wisatawan menjadi syarat utama agar jawaban responden mencerminkan realitas (Sekaran & Bougie, 2009).

2. Batasan yang spesifik

Populasi dibatasi pada wisatawan yang minimal satu kali melakukan kunjungan ke TWA Gunung Tangkuban Parahu. Batasan ini penting karena individu yang belum pernah berkunjung tidak memiliki pengalaman nyata sehingga tidak relevan dengan variabel yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat (Creswell & Creswell, 2018) bahwa populasi dalam penelitian kuantitatif harus ditentukan secara jelas agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara tepat.

3. Relevansi dengan potensi risiko

TWA Gunung Tangkuban Parahu merupakan destinasi wisata yang berada di kawasan gunung api aktif. Wisatawan yang pernah berkunjung akan memiliki persepsi tertentu terkait risiko bencana, baik berupa kekhawatiran terhadap erupsi maupun risiko lainnya. Persepsi ini hanya dapat dinilai secara valid dari wisatawan yang memiliki keterlibatan langsung (Sönmez & Graefe, 1998).

3.4 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis dalam penelitian. Menurut Nazir (2014), sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan diambil kesimpulan yang berlaku bagi populasi tersebut. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh Hair et al. (2010), yang banyak digunakan dalam penelitian dengan analisis multivariat. Dalam analisis multivariat, beberapa variabel dianalisis secara bersamaan untuk melihat pola hubungan yang lebih kompleks. Rumus perhitungan ini didasarkan pada jumlah indikator dalam penelitian, dimana jumlah sampel ditentukan dengan mengalikan antara 5 sampai 20 kali dari total indikator penelitian. Dalam penelitian ini terdapat 15 item pertanyaan, sehingga jumlah responden yang ideal berkisar 75 sampai 150 orang. Memon et al. (2020) menekankan bahwa meskipun ada aturan minimum dalam menentukan ukuran sampel (misalnya rumus Hair et al., (2010)), menggunakan sampel yang lebih besar dari minimum yang disyaratkan dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian dengan membantu meningkatkan keakuratan.

Penentuan populasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan adanya kriteria populasi, penelitian lebih terarah sehingga data yang dikumpulkan mampu merepresentasikan persepsi wisatawan yang benar-benar memiliki pengalaman empiris terhadap destinasi. Adapun kriteria populasi yang ditetapkan adalah:

1. Wisatawan yang minimal satu kali pernah mengunjungi TWA Gunung Tangkuban Parahu dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, sehingga penilaian yang diberikan masih relevan dan aktual
2. Wisatawan memiliki usia >17 tahun merujuk pada UU Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat (1), yaitu usia >17 tahun mendekati batas kedewasaan sehingga dapat memberikan penilaian secara rasional
3. Wisatawan bersedia mengisi kuesioner secara lengkap, jujur, dan bersifat sukarela.

3.5 Teknik Sampling

Teknik pengambil sampel *Non-Probability Sampling* (Sampling Non-Probabilitas) digunakan pada penelitian ini, dimana tidak semua populasi memiliki peluang yang sama untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dalam mengambil sampel menggunakan pendekatan *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Sehingga hanya responden tertentu dengan karakteristik yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang nantinya dijadikan sumber data. Pada penelitian ini, sampel merupakan responden yang akan menerima kuesioner, yaitu wisatawan minimal 18 tahun dengan kriteria pernah mengunjungi TWA Gunung Tangkuban Parahu minimal 1 kali kunjungan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara survei yaitu kuesioner berupa Google Form dengan tautan <https://forms.gle/SZdT8io7CT4vjsfH8>. Kuesioner ini dibagikan kepada responden yaitu wisatawan, dengan penyebarannya dilakukan secara langsung dilapangan (*onsite*) kepada wisatawan yang ditemui di kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu dan secara *online* melalui media sosial. Proses pengumpulan data

berlangsung selama kurang lebih 3 bulan, mulai dari 11 April 2025 hingga 2 Juni 2025, dan memperoleh sebanyak 172 responden secara *online* dan *onsite*.

Pengumpulan data secara *online* dengan memanfaatkan berbagai *platform* media sosial, yaitu WhatsApp, Instagram, dan TikTok, yang umum digunakan wisatawan untuk berkomunikasi maupun berbagi pengalaman berwisata. WhatsApp dimanfaatkan untuk penyebaran langsung melalui pesan pribadi maupun grup komunitas, sehingga responden yang relevan dapat dijangkau secara lebih personal. Instagram digunakan dengan membagikan tautan kuesioner melalui fitur *story* dan *direct message* kepada pengguna yang mengunggah pengalaman berwisata di TWA Gunung Tangkuban Parahu. TikTok digunakan untuk menjangkau wisatawan yang mengunggah konten terkait destinasi tersebut, di mana peneliti menghubungi mereka melalui kolom komentar atau pesan pribadi untuk mengundang partisipasi. Menurut Gretzel & Yoo (2008), media sosial berperan penting dalam pariwisata karena memungkinkan wisatawan membagikan pengalaman, mencari informasi, dan memengaruhi keputusan perjalanan. Pemanfaatan media sosial tidak hanya memperluas jangkauan responden, tetapi juga memastikan bahwa partisipan yang dipilih benar-benar memiliki pengalaman langsung saat berkunjung ke TWA Gunung Tangkuban Parahu.

3.7 Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian, variabel merupakan unsur penting yang menjadi fokus utama kajian. Variabel merupakan unsur yang bisa diukur, dikelompokkan, dan dapat mengalami perubahan. Variabel dalam penelitian diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi objek kajian peneliti untuk dianalisis lebih lanjut untuk memperoleh informasi dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini terdapat tiga jenis variabel yang digunakan, yaitu variabel bebas (*independent*), variabel *intervening* (*mediating*), dan variabel terikat (*dependent*). Berikut penjelasan mengenai masing-masing variabel dalam penelitian ini.

3.7.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas berperan sebagai faktor yang memberikan pengaruh atau penyebab dari terjadinya perubahan pada variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel bebas yang dimaksud adalah Persepsi Risiko Bencana Alam (X). Dalam konteks pariwisata, persepsi risiko bencana alam dapat didefinisikan sebagai evaluasi subjektif wisatawan terhadap potensi bahaya yang berasal dari fenomena alam yang dapat mengancam keselamatan mereka selama kunjungan (Reisinger & Mavondo, 2005). Variabel ini mengacu pada bagaimana wisatawan memandang tingkat ancaman atau bahaya yang mungkin mereka hadapi saat mengunjungi TWA Gunung Tangkuban Parahu. Risiko yang dimaksud dalam penelitian ini yang berhubungan dengan bencana alam, seperti letusan gunung api dan peristiwa gempa bumi. Variabel ini diukur melalui beberapa dimensi menurut Chew & Jahari (2014), antara lain:

- Risiko Fisik (*physical risk*)
- Risiko Sosial-Psikologis (*social- psychological risk*)
- Risiko Finansial (*financial risk*)

3.7.2 Variabel *Intervening* (*Mediating Variable*)

Variabel mediasi ini berperan sebagai penghubung antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini Citra Destinasi (Z) digunakan sebagai variabel mediasi. Citra destinasi adalah gambaran keseluruhan yang terbentuk dalam benak wisatawan mengenai suatu tempat wisata berdasarkan pengalaman, informasi, dan persepsi mereka (Gartner, 1994). Dalam penelitian ini, citra destinasi TWA Gunung Tangkuban Parahu akan berperan sebagai mediator yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh persepsi risiko bencana alam terhadap niat berkunjung wisatawan untuk kembali. Sehingga pengaruh dari variabel bebas tidak langsung memengaruhi variabel terikat (Ababil, 2023). Variabel citra destinasi dalam

penelitian ini mencakup dua dimensi, yaitu citra kognitif dan citra afektif, yang didasarkan pada penelitian oleh Çoban (2012).

3.7.3 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah Niat Berkunjung Kembali (Y). Niat berkunjung kembali, menggambarkan keinginan atau kecenderungan wisatawan untuk kembali mengunjungi TWA Gunung Tangkuban Parahu setelah kunjungan sebelumnya. Menurut Baker & Crompton (2000), keinginan individu untuk kembali berkunjung ke suatu destinasi dapat diartikan sebagai bentuk kesiapan individu untuk datang lagi ke destinasi tersebut setelah memiliki pengalaman berkunjung sebelumnya. Pada penelitian ini, niat wisatawan untuk berkunjung kembali berkaitan erat dengan bagaimana wisatawan menilai risiko akibat bencana alam serta bagaimana mereka memandang citra destinasi secara keseluruhan. Berdasarkan Theory of Planned Behaviour (TPB) yang dijelaskan Ajzen (1991), variabel ini diukur melalui beberapa dimensi antara lain:

- Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward Behaviour*)
- Norma Subjektif (*Subjective Norms*)
- Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

3.8 Definisi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel merupakan proses menentukan definisi variabel dalam bentuk yang konkret sehingga dapat dianalisis dan diukur, biasanya dengan menetapkan indikator yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan pengukuran dengan skala ordinal, yaitu skala yang menunjukkan tingkatan atau urutan jawaban responden. Skala ordinal adalah skala pengukuran yang menyatakan urutan (ranking) suatu data, tetapi tidak menunjukkan besarnya perbedaan antar tingkatan (Stevens, 1946). Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa skala ordinal digunakan untuk mengukur variabel sikap,

persepsi, dan preferensi responden melalui kategori tertentu, misalnya “sangat tidak setuju” sampai “sangat setuju”, di mana kategori tersebut hanya menunjukkan tingkat urutan tanpa memastikan kesamaan jarak antar kategori. Penggunaan skala ordinal dipilih karena mampu merepresentasikan persepsi dan sikap responden secara terurut, meskipun jarak antar kategori tidak dapat dipastikan sama

Penggunaan skala ordinal ini kemudian diolah dengan metode SEM-PLS, karena SEM-PLS tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal sehingga lebih fleksibel terhadap data ordinal yang cenderung tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas (Ghozali & Latan, 2014). SEM-PLS memungkinkan analisis model mediasi yang kompleks dengan sampel relatif terbatas, serta lebih menekankan pada prediksi hubungan antar konstruk laten dibandingkan uji kecocokan model semata (J. Hair et al., 2017). Sehingga karakteristik data pada penelitian ini dengan model mediasi cocok dengan penggunaan skala ordinal sebagai perhitungan statistik.

Proses ini dilakukan dengan menentukan variabel yang sesuai, sehingga variabel tersebut dapat dianalisis secara objektif. Setiap variabel kemudian dapat diukur menggunakan skala atau metode tertentu, seperti survei atau wawancara. Dengan mendefinisikan variabel sesuai operasionalisasi dan penggunaan skala yang tepat, dapat memberikan data statistik yang dapat diandalkan dan akurat.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	Skala	Sumber
Persepsi Risiko Bencana Alam (X)	Risiko Fisik	Kekhawatiran terhadap kemungkinan terjadi bencana alam di destinasi	Saya khawatir terhadap kemungkinan bencana alam (letusan gunung api, gempa bumi, longsor, gas beracun) saat berkunjung ke TWA Gunung Tangkuban Parahu	Ordinal	Chew & Jahari (2014)

		Persepsi terhadap tingkat bahaya di destinasi wisata	Saya merasa TWA Gunung Tangkuban Parahu memiliki risiko bencana yang tinggi.	Ordinal	
	Risiko Sosial-Psikologis	Rasa tidak nyaman karena kekhawatiran keluarga/teman	Keluarga atau teman saya merasa khawatir ketika saya mengunjungi TWA Gunung Tangkuban Parahu.	Ordinal	
		Tingkat kecemasan saat berada di sekitar TWA Gunung Tangkuban Parahu.	Saya merasa cemas ketika berada di TWA Gunung Tangkuban Parahu karena potensi bencana.	Ordinal	
Persepsi Risiko Bencana Alam (X)	Risiko Finansial	Persepsi terhadap biaya tambahan akibat bencana	Saya merasa biaya tambahan akibat bencana (evakuasi atau perlindungan) menjadi kendala untuk berkunjung.	Ordinal	Chew & Jahari (2014)

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	Skala	Sumber
Citra Destinasi (Z)	Citra Kognitif	Keindahan dan keunikan alam	TWA Gunung Tangkuban Parahu memiliki keindahan dan keunikan yang tidak ditemukan di tempat lain.	Ordinal	Çoban (2012)
		Kualitas infrastruktur dan fasilitas wisata	Saya menilai infrastruktur dan fasilitas yang ada di TWA Gunung Tangkuban Parahu sudah memadai dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan	Ordinal	

		Kebersihan lingkungan wisata	Lingkungan di TWA sekitar Gunung Tangkuban Parahu bersih dan terawat.	Ordinal	
		Aksesibilitas	Saya merasa mudah mencapai destinasi ini dengan transportasi umum/pribadi	Ordinal	
		Keamanan dari kejahatan	Saya merasa aman dari tindak kriminal (pencopetan, penipuan, gangguan sosial) selama berada TWA Gunung Tangkuban Parahu	Ordinal	
Citra Destinasi (Z)	Citra Afektif	Kesan positif terhadap destinasi	Saya memiliki kesan positif (senang, nyaman, rileks) terhadap TWA Gunung Tangkuban Parahu setelah berkunjung	Ordinal	Çoban (2012)
		Kepuasan wisata	Saya merasa puas dengan pengalaman wisata saya di TWA Gunung Tangkuban Parahu	Ordinal	
Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	Skala	Sumber
Niat Berkunjung Kembali (Y)	Sikap Terhadap Perilaku (<i>Attitude Toward Behaviour</i>)	Kemungkinan besar akan kembali jika ada kesempatan	Saya akan mengunjungi kembali TWA Gunung Tangkuban Parahu dalam beberapa tahun kedepan	Ordinal	Ajzen (1991)

	Norma Subjektif (<i>Subjective Norms</i>)	Rekomendasi kepada orang lain	Saya akan merekomendasikan TWA Gunung Tangkuban Parahu kepada keluarga atau teman saya	Ordinal	
	Persepsi Kontrol Perilaku (<i>Perceived Behavioral Control</i>)	Kemudahan akses, keamanan, dan kesiapan fasilitas	Saya yakin kondisi keamanan, kebijakan wisata. fasilitas dan kemudahan akses transportasi, di TWA Gunung Tangkuban Parahu mendukung saya untuk berkunjung kembali	Ordinal	

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Sumber operasionalisasi variabel yang dicantumkan dalam Tabel 3.1 merujuk pada penelitian atau teori yang menjadi dasar dalam menyusun indikator dan butir pertanyaan untuk variabel yang digunakan. Chew & Jahari (2014) digunakan sebagai referensi untuk persepsi risiko karena untuk membahas hubungan antara risiko yang dirasakan dengan niat berkunjung kembali. Çoban (2012) sebagai referensi dalam mengukur citra destinasi, yang membagi citra menjadi citra kognitif dan citra afektif. Ajzen (1991) dengan merujuk *Theory of Planned Behavior* (TPB), sebagai referensi untuk mengukur niat berperilaku, dalam hal ini niat berkunjung kembali ke destinasi wisata. Sumber penelitian menjadi pedoman dasar untuk memastikan setiap variabel dan indikator penelitian tersebut memiliki dasar teoritis kuat dan sudah diuji dalam penelitian sebelumnya.

3.9 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan untuk memilai fenomena alam maupun sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini, peneliti memilih kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Butir pertanyaan pada kuesioner ini disusun berdasarkan adaptasi sesuai referensi oleh penelitian terdahulu sesuai dengan indikator masing-masing variabel penelitian. Sehingga data yang diperoleh

Thalita Raisa Adilina, 2025

PERAN CITRA DESTINASI SEBAGAI MEDIASI ANTARA PERSEPSI RISIKO BENCANA ALAM
TERHADAP NIAT BERKUNJUNG KEMBALI DI TWA GUNUNG TANGKUBAN PARAHU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memiliki tingkat keakuratan dan konsistensi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam proses analisis.

Pada penelitian ini, kuesioner terbagi kedalam empat bagian. Sebelum bagian pertama kuesioner, terdapat pembuka kuesioner berupa informasi gambaran awal kepada responden tentang maksud dan tujuan kuesioner, petunjuk pengisian, dan pernyataan kerahasiaan data. Setelah itu masuk kedalam bagian pertama, dengan bagian identitas responden, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan frekuensi kunjungan ke TWA Gunung Tangkuban Parahu. Bagian kedua, berisi pertanyaan terkait persepsi risiko wisatawan mengenai bencana alam di Kawasan TWA Gunung Tangkuban Parahu. Bagian ketiga, berisi pertanyaan terkait citra destinasi TWA Gunung Tangkuban Parahu. Bagian keempat, berisi pertanyaan terkait niat berkunjung kembali ke TWA Gunung Tangkuban Parahu. Setelah responden mengisi semua bagian dan mengumpulkan hasil kuesioner, terdapat penutup kuesioner, yang berisi ucapan terima kasih kepada responden atas partisipasi mereka dan instruksi tambahan jika diperlukan.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis kuisisioner tertutup, dimana peneliti telah menyediakan pilihan jawaban untuk setiap pertanyaan. Responden cukup memilih opsi jawaban yang paling mewakili pandangan atau penilaian mereka, tanpa perlu menuliskan jawaban sendiri (Sugiyono, 2019). Dengan begitu, akan memudahkan responden dalam menjawab karena mereka hanya perlu memilih jawaban dari opsi yang telah tersedia. Adapun kuesioner tertutup dalam penelitian ini menggunakan skala likert, yaitu responden menilai suatu pernyataan berdasarkan tingkat persetujuan atau kepuasan mereka. Skala likert memungkinkan pengukuran opini dan sikap dalam bentuk kategori numerik yang mudah untuk dianalisis secara statistik (Sekaran & Bougie, 2009). Setiap pertanyaan dalam kuesioner disertai dengan pilihan jawaban yang menggunakan skala likert, yang memiliki rentang nilai 1 hingga 5. Berikut penggunaan skala likert dalam penelitian ini tercantum pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Skala Likert

Alternatif Jawaban	Kategori
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Cukup Setuju
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Sumber : Riduwan & Kuncoro (2007)

Berdasarkan Tabel 3.2 tiap angka memiliki bobot yang berbeda dan mencerminkan intensitas jawaban. Skala ini dirancang untuk menangkap tingkat sikap, opini, atau persepsi responden terhadap pernyataan yang diberikan, mulai dari penolakan penuh hingga penerimaan penuh terhadap suatu pernyataan. Angka 1 menunjukkan responden menolak sepenuhnya isi pernyataan, angka 5 menunjukkan dukungan yang sangat kuat, sedangkan angka 3 menunjukkan responden merasa ragu-ragu dengan memilih skala di posisi tengah. Skala Likert 5 poin juga mudah dipahami oleh responden dan memungkinkan data yang diperoleh diolah secara kuantitatif, baik dengan perhitungan rata-rata maupun analisis statistik yang lebih kompleks seperti SEM-PLS (Joshi et al., 2015).

3.10 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data tersebut kemudian dianalisis dan dijadikan sebagai dasar teori serta acuan dalam melakukan penelitian ini,

3.10.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Data primer dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada wisatawan sebagai responden penelitian.

3.10.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh peneliti dari sumber yang telah tersedia. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, hasil penelitian sebelumnya, serta data dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Data serta informasi yang sudah tersedia dipelajari dan digunakan kembali oleh peneliti dalam penelitian.

3.11 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis data menggunakan Square Equation Modelling-Partial Least Square (SEM-PLS). SEM-PLS menjadi metode yang sesuai karena mampu menganalisis model yang kompleks, melibatkan banyak konstruk, indikator, dan jalur hubungan antar variabel tanpa mengharuskan data berdistribusi normal (J. F. Hair et al., 2016). SEM atau *Structural Equation Modelling* sendiri merupakan metode analisis statistik yang memungkinkan pengujian hubungan antara berbagai variabel sekaligus. Menurut Santoso (2014), teknik ini menggabungkan analisis faktor dan korelasi untuk menjelaskan hubungan variabel dalam suatu kerangka model. PLS (*Parsial Least Square*) merupakan salah satu jenis dari model *Structural Modelling* (SEM) yang menggunakan pendekatan berbasis varian atau komponen (Ghozali & Latan, 2015). Pendekatan ini menjadi pilihan alternatif dari SEM yang berbasis kovarian, dengan penekanan utama pada analisis varians antar variabel dalam model. Terdapat beberapa syarat dalam penggunaan SEM-PLS yang harus dipenuhi agar analisis dapat dilakukan secara optimal.

Menurut J. Hair et al. (2017) syarat yang perlu diperhatikan dalam penggunaan SEM-PLS meliputi beberapa hal penting, yaitu :

1. Ukuran Sampel

SEM-PLS tidak membutuhkan sampel besar dan lebih fleksibilitas dalam ukuran sampel. Namun aturan 10 kali (*10-times rule*) berlaku pada data SEM-PLS, yaitu jumlah sampel minimal adalah 10 kali jumlah indikator.

2. Distribusi Data dan Teknik Signifikansi

Data SEM-PLS tidak mensyaratkan normalitas dan tidak mengandalkan distribusi data normal. Terdapat uji signifikansi menggunakan teknik *bootstrapping* untuk mengatasi data yang tidak berdistribusi normal. Karena *bootstrapping* dapat dipertanggung jawabkan resampling ribuan kali dari data asli untuk membentuk distribusi empiris.

3. Skala Pengukuran

Menggunakan data dengan skala pengukuran ordinal, interval, maupun rasio. Namun dalam penelitian sosial, pariwisata, dan manajemen biasanya yang dipakai adalah skala Likert (5 poin atau 7 poin). Dengan adanya skala pengukuran dalam SEM-PLS, mempermudah data untuk bisa dianalisis secara statistik.

Metode SEM-PLS digunakan dalam penelitian karena terdapat variabel mediasi, yaitu *citra destinasi*. SEM-PLS tepat digunakan dalam model penelitian yang bersifat prediktif, eksploratif, serta ketika penelitian melibatkan variabel mediasi SEM-PLS mampu mengakomodasi data dengan distribusi non-normal serta ukuran sampel yang relatif kecil, sehingga lebih fleksibel (Hair et al., 2019). Penelitian oleh Chew dan Jahari (2014) yang meneliti hubungan antara *perceived risk*, *destination image*, dan *revisit intention* dengan *destination image* sebagai variabel mediasi. Metode SEM-PLS dipilih karena sesuai untuk menganalisis hubungan kompleks dengan menguji adanya variabel mediasi.

3.12 Rancangan Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS) dengan bantuan alat analisis *software SmartPLS 3.0*. Proses analisis SEM-PLS terdiri dari dua tahapan utama, yaitu tahap Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*) dan tahap Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*). Berikut penjelasannya.

3.12.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model Pengukuran (*Outer Model*) merupakan tahapan evaluasi yang digunakan untuk menilai keterkaitan antara indikator-indikator dengan konstruk atau variabel yang diwakilinya. Proses ini sangat penting dalam *Structural Equation Modeling* (SEM), terutama untuk memverifikasi validitas dan reliabilitas variabel dalam suatu penelitian. Validitas menunjukkan tingkat keakuratan suatu instrumen dalam mengukur hal yang memang ingin diukur, sedangkan reliabilitas berhubungan dengan sejauh mana alat ukur tersebut memberikan hasil yang konsisten dan stabil saat digunakan berulang kali (J. Hair et al., 2017). Dalam hal ini, pengujian validitas bertujuan untuk memastikan bahwa alat pengukur dapat mengukur variabel yang dituju dengan tepat, sedangkan pengujian reliabilitas berfungsi untuk mengevaluasi seberapa konsisten instrumen dalam mengukur konsep yang sama di berbagai penelitian yang berbeda (Fornell & Larcker, 1981).

Evaluasi model pengukuran juga berfungsi untuk menilai sejauh mana jawaban yang diberikan responden dalam kuesioner mencerminkan keakuratan terhadap indikator yang diteliti. Proses ini menilai apakah tanggapan responden benar-benar mencerminkan konstruk yang diukur, sehingga hal ini menjadi penting dalam proses validasi data. Adapun langkah-langkah dalam mengevaluasi model pengukuran dijelaskan sebagai berikut :

A. Pengujian Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Convergent Validity merupakan bentuk validitas yang mengukur sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk saling berkaitan erat dan mampu

merepresentasikan konstruk tersebut secara akurat. Penilaian terhadap validitas ini dilakukan dengan melihat nilai loading factor dari masing-masing indikator terhadap variabel laten yang diwakilinya. Menurut Chin (1998), *loading factor* sebesar 0,5 hingga 0,6 sudah dapat diterima, khususnya pada tahap eksploratori awal dalam pengembangan model. Ini menunjukkan bahwa indikator memiliki kontribusi yang memadai terhadap konstruk.

Selain itu, menurut J. Hair et al. (2017), *loading factor* yang ideal sebaiknya lebih dari 0,7, karena nilai tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh varians dari indikator tersebut dapat dijelaskan oleh konstruk yang diukur. Dalam penelitian awal atau eksploratif, nilai *loading factor* antara 0,6 hingga 0,7 masih dapat diterima.

Untuk memperkuat analisis validitas konvergen, digunakan juga perhitungan Average Variance Extracted (AVE). AVE ini menunjukkan seberapa besar rata-rata varians yang mampu dijelaskan oleh konstruk terhadap indikator-indikatornya, dibandingkan dengan varians error. Fornell & Larcker (1981) menyatakan bahwa nilai AVE yang baik adalah diatas 0,50 yang berarti konstruk tersebut mampu menjelaskan lebih dari separuh varians dari indikator-indikator yang dimilikinya. Rumus perhitungan AVE adalah sebagai berikut :

$$AVE = \frac{\sum \lambda_i^2}{\sum \lambda_i^2 + \sum var(\epsilon_j)}$$

Keterangan :

λ_i : nilai *loading factor*

$$var(\epsilon_j) = 1 - \lambda_i^2$$

B. Pengujian Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan adalah suatu proses evaluasi dalam model pengukuran yang bertujuan untuk memastikan bahwa masing-masing konstruk yang digunakan

dalam model saling berbeda dan tidak saling bercampur. Artinya, validitas ini mengukur sejauh mana sebuah konstruk mampu menunjukkan perbedaannya dari konstruk lainnya, sehingga setiap konstruk dianggap mengukur konsep yang berbeda dan tidak sama satu sama lain (J. Hair et al., 2017).

Validitas diskriminan penting karena jika dua konstruk dalam model memiliki indikator yang sangat mirip atau saling mempengaruhi secara tidak tepat, maka hasil analisis bisa menjadi bias dan tidak merepresentasikan hubungan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pengujian ini memastikan bahwa masing-masing konstruk memiliki indikator-indikator yang unik dan tidak digunakan untuk mengukur konstruk lainnya. Validitas diskriminan dapat diuji menggunakan dua pendekatan utama :

1. Fornell-Larcker

Berdasarkan Fornell & Larcker (1981), pengujian validitas diskriminan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) suatu konstruk dengan nilai korelasi antara konstruk tersebut dan konstruk lainnya dalam model. Pendekatan ini menekankan bahwa validitas diskriminan dianggap tercapai apabila akar kuadrat AVE suatu konstruk lebih tinggi dibandingkan korelasi konstruk tersebut dengan konstruk lain. Ini menunjukkan bahwa konstruk tersebut lebih kuat menjelaskan indikator-indikator miliknya sendiri daripada indikator dari konstruk yang berbeda.

2. Cross Loading:

Metode *Cross Loading* digunakan untuk menilai validitas diskriminan dengan cara membandingkan nilai *loading* suatu indikator terhadap konstruk yang dimaksud dengan *loading* terhadap konstruk lainnya. Metode ini menguji apakah indikator lebih kuat mengukur konstruk asalnya daripada konstruk lain. Dalam pengujian validitas diskriminan menggunakan metode *cross loading*, indikator dianggap memenuhi validitas diskriminan jika nilai *loading* terhadap konstruk asal

lebih besar daripada terhadap konstruk lain, dan idealnya melebihi angka 0,70 (J. Hair et al., 2017). Nilai ini menunjukkan bahwa indikator tersebut memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan konstruk tersebut, karena lebih dari 50% varians indikator berhasil dijelaskan oleh konstruk, dimana indikator tersebut memiliki korelasi tinggi dan relevan dengan konstruk yang dimaksud.

Dengan menerapkan kedua metode tersebut secara bersamaan, peneliti dapat memastikan bahwa setiap konstruk dalam model memiliki indikator-indikator yang benar-benar mewakilinya secara unik, sehingga hasil analisis menjadi valid, reliabel, dan dapat diinterpretasikan secara akurat.

C. Pengujian *C-Square* atau *Composite Reliability*

Composite Reliability (CR) atau dikenal juga sebagai *C-Square* adalah metode yang digunakan untuk menilai reliabilitas internal dari suatu konstruk, khususnya dalam model pengukuran dengan indikator refleksif. Terdapat dua metode yang umum digunakan, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR) atau disebut juga *C-Square*. Kedua metode ini digunakan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator dalam suatu konstruk dapat secara konsisten merepresentasikan konstruk tersebut. *Cronbach's Alpha* merupakan ukuran reliabilitas internal klasik yang digunakan untuk menguji konsistensi antar indikator dalam satu konstruk. Namun, metode ini memiliki keterbatasan karena mengasumsikan bahwa seluruh indikator memiliki kontribusi yang sama (*equal loading*). Oleh karena itu, jika nilai reliabilitas dari *Cronbach's Alpha* berada di bawah ambang batas yang disarankan (yaitu 0,70), maka pengujian perlu dilanjutkan dengan *Composite Reliability* (CR). Berdasarkan pendapat Ghazali & Latan (2015), nilai *Composite Reliability* dikatakan baik apabila melebihi angka 0,70. Nilai ini merepresentasikan bahwa indikator-indikator dalam konstruk memiliki tingkat konsistensi internal yang memadai.

Berikut ini merupakan rumus perhitungan *Composite Reliability* yang juga disebut PC :

$$pc = \frac{(\sum \lambda_i)^2}{(\sum \lambda_i)^2 + \sum_i var(\epsilon_i)}$$

Keterangan :

λ_i = nilai *loading factor*

$$var(\epsilon_i) = 1 - \lambda_i^2$$

3.12.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi terhadap model struktural, yang dikenal juga sebagai *inner model* dilakukan untuk menilai keterkaitan antar konstruk laten dalam model penelitian. Tahapan ini dilakukan setelah model pengukuran (*outer model*) terbukti memenuhi syarat validitas dan reliabilitas. Berikut adalah komponen penting yang menjadi pengukurannya :

A. *R-Square* (R^2)

R-Square (R^2) atau koefisien determinasi menunjukkan besarnya proporsi varians dari konstruk endogen (variabel dependen) yang dapat dijelaskan oleh satu atau lebih konstruk eksogen (variabel independen) dalam model. Menurut J. Hair et al. (2011), nilai R^2 dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu:

- $R^2 \geq 0,75$: Kuat
- R^2 sekitar 0,50: Sedang
- R^2 sekitar 0,25: Rendah

Lebih lanjut, Chin (1998) menyatakan bahwa nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa konstruk eksogen memiliki kontribusi yang besar dalam menjelaskan variasi konstruk endogen, sehingga model dianggap memiliki kekuatan prediktif yang baik. Dengan demikian, *R-Square* tidak hanya memberikan gambaran kekuatan hubungan antar variabel, tetapi juga menjadi dasar awal dalam menilai apakah model layak digunakan untuk analisis prediktif dan pengujian hipotesis.

B. F-Square (F^2)

Menurut Cohen (1988) nilai F-Square (F^2) digunakan untuk melihat seberapa besar ukuran efek atau pengaruh suatu konstruk eksogen terhadap konstruk endogen dalam model. Hair et al. (2019) menambahkan bahwa F^2 berfungsi untuk mengetahui kontribusi relatif masing-masing prediktor terhadap variabel terikat. Berdasarkan klasifikasi Cohen (1988), nilai F^2 dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut :

- F^2 0,35 : Kuat
- F^2 0,15 : Sedang
- F^2 0,02 : Lemah

C. Estimasi *Path Coefficient*

Path coefficient menggambarkan seberapa besar dan ke mana arah hubungan antara konstruk laten satu dengan lainnya dalam model, dan mengidentifikasi arah keterkaitan antar variabel, apakah menunjukkan hubungan yang searah (positif) atau berlawanan arah (negatif) Nilai koefisien ini berkisar antara -1 hingga +1, dimana :

- Nilai mendekati +1 menunjukkan pengaruh positif yang kuat,
- Nilai mendekati -1 menunjukkan pengaruh negatif yang kuat,
- Nilai mendekati 0 menunjukkan tidak adanya hubungan yang berarti antar konstruk.

Menurut J. Hair et al. (2017), nilai koefisien jalur diinterpretasikan semakin tinggi nilainya, maka pengaruh antar konstruk semakin besar. Namun, untuk menyatakan apakah pengaruh tersebut signifikan secara statistik, maka diperlukan uji signifikansi menggunakan metode *bootstrapping*. Dalam analisis estimasi *path coefficient*, hubungan antar variabel dalam model dibagi menjadi tiga jenis pengaruh, yaitu pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), dan pengaruh total (*total effect*). *Direct effect* menunjukkan pengaruh antar variabel tanpa melalui variabel perantara, sedangkan *indirect effect* menunjukkan pengaruh yang terjadi melalui variabel mediasi. *Total effect* merupakan gabungan dari *direct effect* dan *indirect effect* yang mencerminkan keseluruhan pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya dalam model.

D. Q-Square (Q^2) atau *Predictive Relevance*

Q^2 *Predictive Relevance* berfungsi untuk menilai kemampuan prediktif model terhadap indikator-indikator dalam konstruk endogen. Q^2 digunakan untuk melihat apakah model mampu memprediksi variabel lain. Menurut J. Hair et al. (2017), nilai Q^2 dihitung menggunakan teknik *blindfolding*, yang secara sistematis menghilangkan sebagian data dan memperkirakan kembali nilai yang hilang berdasarkan model. Jika nilai hasil prediksi mendekati nilai sebenarnya, maka model dianggap memiliki kemampuan prediktif yang baik. Berdasarkan (J. F. Hair et al., 2019), Q^2 yang diperoleh diinterpretasikan sebagai berikut :

- $Q^2 > 0.35$: Prediktif kuat
- $Q^2 > 0.15$: Prediktif sedang
- $Q^2 > 0.00$: Prediktif lemah
- $Q^2 \leq 0$: Tidak prediktif

Q^2 bukan hanya pelengkap dari R^2 , tetapi berfungsi sebagai uji kelayakan tambahan untuk memastikan bahwa model tidak hanya menjelaskan data yang sudah ada (eksplanatori), tetapi juga memiliki kemampuan prediktif ke depan.

E. *Quality Indexes* Evaluasi (*Goodness of Fit* (GoF))

Quality Indexes Evaluasi adalah serangkaian ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian dan kualitas model secara menyeluruh. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan model mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara memadai, hubungan antar konstruk yang kuat, serta kemampuan prediktif yang baik. Indeks kualitas yang biasa digunakan dalam evaluasi PLS-SEM adalah *Goodness of Fit* (GoF). Menurut Tenenhaus et al. (2005), GoF dihitung dari akar kuadrat perkalian antara nilai rata-rata AVE (*Average Variance Extracted*) dan R^2 , dengan kategori interpretasi:

- GoF kecil = 0,1 (rendah)
- GoF sedang = 0,25 (cukup)
- GoF besar = 0,36 (baik)

Nilai GoF yang lebih tinggi menunjukkan kualitas model secara keseluruhan semakin baik. Berikut rumus untuk menghitung *Goodness of Fit* (GoF) :

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

Keterangan:

- AVE (*Average Variance Extracted*) adalah rata-rata nilai AVE dari seluruh konstruk laten reflektif dalam model.
- R^2 (*R-Square*) adalah rata-rata nilai R^2 dari semua konstruk laten endogen dalam model.

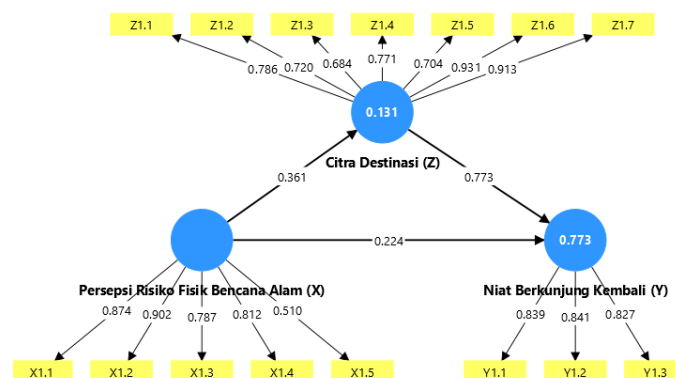
F. Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Pengujian hipotesis melalui metode *bootstrapping* dilakukan untuk menilai signifikansi hubungan antar konstruk dalam model struktural. Proses ini menggunakan nilai t-statistik yang dihasilkan dari proses *bootstrapping* pada *software SmartPLS 3.0*. Hasil pengujian dibandingkan dengan nilai t-tabel sebagai

batas signifikansi. Berdasarkan pendapat Ghozali & Latan (2015), apabila nilai t-statistik melebihi 1,96, maka hubungan antar konstruk dianggap signifikan. Namun, jika nilai t-statistik dibawah 1,96, maka hubungan tersebut tidak signifikan.

3.13 Uji Kualitas Instrumen

Uji kualitas instrumen bertujuan untuk menguji bahwa alat ukur dalam penelitian mampu mengukur konstruk yang diteliti secara akurat (valid) dan konsisten (reliabel). Dua aspek utama yang dinilai dalam evaluasi ini adalah validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini proses pengujian terhadap kedua aspek tersebut dilakukan dengan *software SmartPLS 3.0* berdasarkan data yang diperoleh dari 30 sampel yaitu responden. Diagram jalur hasil perhitungannya terdapat pada Gambar 3.1, yang dimana uji ini mencakup uji validitas dan reliabilitas.



Gambar 3.2 Diagram jalur Uji Kualitas Instrumen

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

3.13.1 Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019), uji validitas bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu instrument benar-benar dapat digunakan untuk mengukur hal yang memang menjadi tujuan pengukuran tersebut. Dalam hal ini, instrumen penelitian yaitu berupa kuesioner. Validitas suatu pernyataan atau butir soal dalam kuesioner dapat diketahui melalui nilai koefisien korelasi antara skor item dengan skor total. Jika hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai korelasi lebih dari 0,30 ($> 0,30$), maka item tersebut dianggap valid, artinya item tersebut mampu mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan konstruk atau variabel penelitian. Sebaliknya, jika nilai korelasi yang diperoleh kurang dari 0,30 ($< 0,30$), maka item tersebut dianggap tidak valid. Artinya, item tersebut tidak cukup kuat dalam merepresentasikan konstruk yang ingin diukur, sehingga perlu diperbaiki, atau dihapus dari instrumen penelitian agar tidak menurunkan kualitas keseluruhan alat ukur.

Dalam uji validitas, pengambilan keputusan diambil dengan cara membandingkan nilai korelasi hasil perhitungan (r hitung) terhadap nilai kritis yang diperoleh dari tabel distribusi (r tabel), yang disesuaikan sesuai dengan jumlah responden dan tingkat signifikansi yang digunakan. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai r hitung $> r$ tabel, maka item atau pernyataan dalam instrumen dinyatakan valid. Artinya, butir tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan skor total dan dapat digunakan sebagai indikator yang sah dalam mengukur konstruk penelitian.
2. Jika nilai r hitung $< r$ tabel, maka item atau pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid. Artinya, butir tersebut memiliki hubungan yang tidak signifikan atau butir tersebut tidak cukup kuat untuk merepresentasikan variabel yang diukur, sehingga perlu diperbaiki atau dikeluarkan dari instrumen.

Dalam penelitian ini, uji validitas digunakan sebanyak 30 responden sebagai sampel awal. Untuk menilai apakah setiap butir pernyataan dalam kuesioner dapat dikatakan valid, dilakukan perbandingan nilai r hitung (hasil korelasi item terhadap

total skor) dengan r tabel, yang ditentukan berdasarkan *degree of freedom* (df) serta tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan rumus :

$$df = n - 2$$

Dengan 30 responden sebagai sampel awal, yang ditulis sebagai $n = 30$, maka diperoleh :

$$df = 30 - 2 = 28$$

Berdasarkan *degree of freedom* (df) didapatkan nilai sebesar 28 dan tingkat signifikansi 0,05, maka diperoleh nilai r tabel sebesar 0,361. Artinya, jika nilai koefisien korelasi yang dihitung lebih besar dari 0,361, maka hubungan tersebut dapat dianggap signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Sebuah indikator dapat dianggap valid jika nilai *outer loading* (r hitung) samde dengan atau melebihi nilai **r tabel**, sebesar **0,361** (dengan jumlah sampel (n) 30, $df = 28$, dan tingkat signifikansi 5%). Berikut ini merupakan hasil uji validitas instrumen yang telah dilakukan :

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

No.	Indikator	r hitung	r table ($\alpha = 0,05$; df = 28)	Keterangan
Persepsi Risiko Bencana Alam (X)				
1	Saya khawatir terhadap kemungkinan bencana alam (letusan gunung api, gempa bumi, longsor, gas beracun) saat berkunjung ke TWA Gunung Tangkuban Parahu	0,874	0,361	Valid

No.	Indikator	<i>r hitung</i>	<i>r table</i> ($\alpha = 0,05$; <i>df</i> = 28)	Keterangan
2	Saya merasa TWA Gunung Tangkuban Parahu memiliki risiko bencana yang tinggi.	0,902	0,361	Valid
3	Keluarga atau teman saya merasa khawatir ketika saya mengunjungi TWA Gunung Tangkuban Parahu.	0,787	0,361	Valid
4	Saya merasa cemas ketika berada di TWA Gunung Tangkuban Parahu karena potensi bencana.	0,812	0,361	Valid
Citra Destinasi (Z)				
6	TWA Gunung Tangkuban Parahu memiliki keindahan dan keunikan yang tidak ditemukan di tempat lain.	0,786	0,361	Valid
7	Saya menilai infrastruktur dan fasilitas yang ada di TWA Gunung Tangkuban Parahu sudah memadai dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan	0,720	0,361	Valid
8	Lingkungan di TWA sekitar Gunung Tangkuban Parahu bersih dan terawat.	0,684	0,361	Valid
9	Saya merasa mudah mencapai destinasi ini dengan transportasi umum/pribadi	0,771	0,361	Valid
10	Saya merasa aman dari tindak kriminal (pencopetan, penipuan,	0,704	0,361	Valid

No.	Indikator	<i>r</i> hitung	<i>r</i> table ($\alpha = 0,05$; <i>df</i> = 28)	Keterangan
	gangguan sosial) selama berada TWA Gunung Tangkuban Parahu			
11	Saya memiliki kesan positif (senang, nyaman, rileks) terhadap TWA Gunung Tangkuban Parahu setelah berkunjung	0,931	0,361	Valid
12	Saya merasa puas dengan pengalaman wisata saya di TWA Gunung Tangkuban Parahu	0,913	0,361	Valid
Niat Berkunjung Kembali (Y)				
13	Saya akan mengunjungi kembali TWA Gunung Tangkuban Parahu dalam beberapa tahun kedepan	0,839	0,361	Valid
14	Saya akan merekomendasikan TWA Gunung Tangkuban Parahu kepada keluarga atau teman saya	0,841	0,361	Valid
15	Saya yakin kondisi keamanan, kebijakan wisata, fasilitas dan kemudahan akses transportasi, di TWA Gunung Tangkuban Parahu mendukung saya untuk berkunjung kembali	0,827	0,361	Valid

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pengujian yang tercantum pada Tabel 3.3, seluruh item pernyataan pada variabel Persepsi Risiko Bencana Alam (X), Citra Destinasi (Y), dan Niat Berkunjung Kembali (Z) dinyatakan **valid**, karena masing-masing variabel

memiliki nilai **r hitung** > **0,361**. Hasil uji validitas yang ditampilkan pada tabel 3.3, dapat diperoleh bahwa :

- Seluruh indikator pada variabel **Persepsi Risiko Bencana Alam (X)** memiliki nilai outer loading di atas 0,361, yaitu berkisar antara **0,510 hingga 0,902**.
- Seluruh indikator pada variabel **Citra Destinasi (Z)** juga memiliki nilai outer loading lebih besar dari 0,361, yaitu antara **0,684 hingga 0,931**.
- Seluruh indikator pada variabel **Niat Berkunjung Kembali (y)** menunjukkan nilai outer loading yang tinggi, yaitu antara **0,827 hingga 0,839**.

Dapat disimpulkan bahwa semua indikator pada ketiga variabel dalam penelitian ini memenuhi syarat validitas dan dinyatakan **valid**, karena nilai *outer loading* masing-masing **lebih tinggi dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,361**.

3.13.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur mampu memberikan hasil yang stabil dan konsisten saat digunakan secara berulang (Sugiyono, 2019). Salah satu metode yang umum digunakan untuk menilai reliabilitas adalah *Cronbach's Alpha*. Metode ini sesuai untuk menguji instrumen penelitian yang menggunakan skala likert atau terdiri dari beberapa item yang mengukur satu konstruk, sebagaimana pada penelitian ini yang mencakup variabel persepsi risiko bencana alam, citra destinasi, niat berkunjung kembali. Berikut rumus *Cronbach's Alpha* dalam pengujian reliabilitas dilakukan :

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_{\frac{2}{b}}^2}{\sigma_{\frac{2}{1}}^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Jumlah item dalam instrumen

σ_b^2 = Varians dari pembagian (atau bagian) instrumen yang digunakan

σ_1^2 = Varians total dari seluruh instrument

Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai interpretasi nilai Cronbach's Alpha untuk uji reliabilitas :

- ***Cronbach's Alpha* lebih dari 0,70 (> 0,70)**

Apabila nilai *Cronbach's Alpha* melebihi angka 0,70, menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Artinya, setiap item dalam instrumen tersebut dinilai konsisten dalam mengukur konstruk atau variabel yang dimaksud. Oleh karena itu, instrumen tersebut dapat dianggap andal atau reliabel.

- ***Cronbach's Alpha* kurang dari 0,70 (< 0,70)**

Apabila nilai *Cronbach's Alpha* berada di bawah 0,70, menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas dari instrumen pengukuran tergolong rendah. Artinya, item-item yang terdapat dalam instrumen tersebut kemungkinan tidak konsisten dalam mengukur konstruk atau variabel yang sama, sehingga diperlukan perbaikan pada instrumen tersebut. Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas yang telah dilakukan :

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Nilai Toleransi	Keterangan
Persepsi Risiko Bencana Alam (X)	0,898	0,70	Reliabel

Citra Destinasi (Z)	0,787	0,70	Reliabel
Niat Berkunjung Kembali (Y)	0,851	0,70	Reliabel

Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 3.4 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji reliabilitas pada variabel Persepsi Risiko Bencana Alam (X), Citra Destinasi (Z) dan Niat Berkunjung Kembali (Y) masing-masing mendapatkan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh item dalam kuesioner memiliki konsistensi yang baik untuk dapat mengukur konstruk yang dimaksud atau sudah memenuhi syarat reliabilitas. Sehingga semua konstruk dalam model dianggap **reliabel** karena memenuhi batas minimal **nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70**.